BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau biasa disebut ISPA adalah penyakit menular yang menyerang saluran pernapasan dan dapat menyebabkan berbagai penyakit tanpa gejala, infeksi ringan sampai parah hingga menyebabkan kematian. Hal tersebut tergantung faktor penyebabnya, seperti faktor lingkungan, dan faktor individu (WHO, 2007).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan angka kematian tertinggi dibandingkan dengan kejadian AIDS, Malaria, dan Campak. Angka kejadian ISPA pada balita di negara berkembang adalah 151,8 juta kasus per tahun. Tinggi angka kejadian ISPA pada balita di 15 negara adalah 115,3 juta kasus (74%) dari 156 juta kasus ISPA pada balita di seluruh dunia. Lebih dari separuh kejadian ISPA pada balita terjadi di enam negara yaitu India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta, Bangladesh, Indonesia dan Nigeria dengan 6 juta kasus, meliputi 44% populasi balita di dunia per tahun.

Menurut diagnosis Tenaga Kesehatan (NAKES) tahun 2013-2018, prevalensi kejadian penyakit ISPA di Indonesia terdapat sepuluh provinsi dengan penyakit tertinggi yaitu Papua (10,0%), Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%), Kalimantan Tengah (6,0%), Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa Barat (4,9%), dan Jawa Tengah (4,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk penyakit ISPA termasuk dalam 10 kategori penyakit tertinggi di Kabupaten Nganjuk. Kejadian ISPA pada tahun 2019 sebanyak 70647 penderita (6,7%), pada tahun 2020 sebanyak 44785 penderita (4,2%), pada tahun 2021 bulan Januari-September sebanyak 25816 penderita (2,4%). Sedangkan menurut data kejadian ISPA di Puskesmas Tanjunganom pada tahun 2019 sebanyak 3922 (6,2%) penderita, pada tahun 2020 sebanyak 3820 penderita (6%), pada tahun 2021 bulan Januari-September sebanyak 3220 penderita (5,1%) dengan rincian yaitu desa Demangan 239 penderita, desa Sambirejo 101 penderita, desa Kedungrejo 287

penderita, desa Jogomerto 236 penderita, desa Tanjunganom 140 penderita, desa Warujayeng 102 penderita, desa Kampungbaru 281 penderita, desa Sumberkepuh 394 penderita, desa Kedungombo 50 penderita, desa Malangsari 285 penderita, desa Getas 184 penderita, desa Wates 556 penderita, desa Sonobekel 33 penderita, Desa Ngadirejo 50 penderita, desa Banjaranyar 114 penderita, dan desa Sidoharjo 168 penderita. Dapat disimpulkan kasus ISPA tertinggi berada di Desa Wates sebanyak 556 penderita (19%).

Tingginya kasus dan prevalensi ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor individu, lingkungan, dan perilaku. Faktor individu seperti sosial ekonomi. Faktor lingkungan seperti rumah sehat. Faktor perilaku seperti bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh rumah sehat. Hal ini dikarenakan struktur fisik tempat tinggal atau rumah yang mana akan mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Struktur fisik rumah mencakup pencahayaan, kepadatan hunian, jenis dinding, langit-langit rumah, tanah atau lantai, dan ventilasi. Selain itu penyakit ISPA juga dapat disebabkan oleh perilaku.

Menurut data Puskesmas Tanjunganom didapatkan hasil data rumah sehat tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Tanjunganom sebanyak 59,96% rumah yang memenuhi syarat. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2014 angka target rumah sehat yang memenuhi syarat adalah 70% sehingga wilayah kerja Puskesmas Tanjunganom belum memenuhi syarat rumah sehat.

Kondisi atap atau langit-langit rumah yang tidak berfungsi dengan baik seperti atap tidak utuh dan kotor dapat membawa virus dan menyebabkan ISPA. Dapat disimpulkan untuk mencegah penyakit ISPA maka atap rumah harus bersih, utuh, dan atap rumah yang berlubang dapat ditutup agar debu tidak jatuh dan dihirup oleh penghuni rumah.

Lantai rumah yang tidak berfungsi dengan baik dapat menyebabkan penyakit ISPA. Seperti lantai kotor dan tidak berkeramik dapat menimbulkan debu yang bertebangan. Maka dari itu lantai rumah perlu diperbaiki dengan cara menyapu lantai setiap hari.

Dinding rumah yang tidak diplester atau diplester tidak utuh dapat menimbulkan debu lalu dihirup sehingga menyebabkan ISPA. Maka dari itu dinding rumah perlu diperbaiki dengan cara diplester.

Ventilasi rumah yang tidak berfungsi dengan baik seperti ventilasi sempit dan kotor akan menyebabkan kurangnya sirkulasi udara dan menimbulkan debu sehingga menyebabkan ISPA. Untuk mencegah penyakit ISPA perlu ventilasi udara yang cukup dan bersih. Dapat disimpulkan luas ventilasi rumah harus cukup.

Hunian rumah yang padat menyebabkan menurunnya sirkulasi udara dan udara menjadi panas bahkan dapat menjadi racun sehingga dapat menyebabkan penyakit ISPA. Rumah yang padat penghuni maka oksigen dalam rumah akan berkurang dan karbondioksida meningkat. Maka hunian rumah harus disesuaikan dengan cara keluarga yang sudah berumahtangga sebaiknya mempunyai rumah sendiri atau mengontrak.

Menurut WHO, rumah sehat adalah struktur fisik yang digunakan manusia untuk tempat tinggal, adanya fasilitas yang diperlukan seperti peralatan kesehatan fisik dan mental, serta kondisi sosial yang baik bagi individu dan keluarga.

Berdasarkan penelitian (Dewi, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Dusun Perang Desa Cireng Kabupaten Manggarai Tahun 2018. Menurut peneliti kondisi sanitasi lingkugan dalam rumah yang memenuhi syarat dapat meminimalisir kejadian ISPA. Karena kondisi sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat dapat mengurangi perkembangbiakan mikroorganisme seperti jamur dan bakteri.

Berdasarkan penelitian (Romauli *et al.*, 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawajati 2 Pancoran Jakarta Selatan. Lingkungan fisik rumah mencakup atap atau langit-langit, lantai, dinding, ventilasi, dan kepadatan hunian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **"Hubungan Rumah Sehat dan Perilaku dengan Kejadian ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2022."**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah
   a. Kejadian ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2022 bulan Januari-Maret sebesar 348 penderita (12%)
   b. Rumah sehat meliputi pencahayaan, kepadatan hunian, jenis dinding, langit-langit rumah, tanah atau lantai, dan ventilasi yang belum memenuhi persyaratan rumah sehat
   c. Kurangnya Perilaku di masyarakat meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan
   d. Umur
   e. Sosial ekonomi dapat mempengaruhi kejadian ISPA
   f. Pendidikan dapat mempengaruhi kejadian ISPA
2. Pembatasan Masalah

   Penelitian ini dibatasi oleh rumah sehat dan perilaku dengan penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang diteliti adalah apakah ada hubungan antara rumah sehat dan perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui dan menilai hubungan rumah sehat dan perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus
    a. Menilai rumah sehat di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk
    b. Menilai perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk
    c. Mengukur kejadian ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk
    d. Menganalisis hubungan, resiko prevalensi, dan koefisien korelasi rumah sehat terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk
    e. Menganalisis hubungan, resiko prevalensi, dan koefisien korelasi perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Meningkatkan wawasan tentang hubungan rumah sehat dan perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
2. Bagi Dinas Terkait

   Memberikan informasi dan masukan kepada kepala dinas kesehatan dan kepala puskesmas bagaimana hubungan rumah sehat dan perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
3. Bagi Masyarakat

   Memberikan informasi tentang hubungan rumah sehat dan perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
4. Bagi Peneliti Lain

   Karya tulis atau penelitan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

F. Hipotesis Penelitian

HI : Ada Hubungan antara rumah sehat terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

HI : Ada Hubungan antara perilaku terhadap penyakit ISPA di Desa Wates Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk